

## BAB II

### KAJIAN HADIS TEMATIK

#### A. Definisi Kajian Hadis Tematik

Metode tematik disebut juga dengan metode *mawḍū'i*. Kata *mawḍū'i* berasal dari kata *موضوع* yang merupakan isim *maf'ul* dari kata *وضع* yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara bahasa, kata *mawḍū'i* adalah meletakkan sesuatu atau merendharkannya, sehingga kata tersebut merupakan lawan dari kata *al-raf'u* (mengangkat). Metode tematik (*mawḍū'i*) adalah metode yang digunakan dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab hadis terkait dengan topik penelitian.<sup>16</sup>

Mustafa Muslim mengatakan bahwa *mawḍū'i* adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan metode *mawḍū'i* adalah cara untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan topik atau tujuan tertentu untuk kemudian disusun sesuai dengan sebab-sebab munculnya, pemahaman dengan penjelasan, pengkajian serta penafsiran dalam masalah tersebut.<sup>17</sup>

Menurut Al-Farmawi yang dikutip dalam bukunya Maizuddin berjudul *Metodologi Pemahaman Hadis*, dikatakan bahwa metode *mawḍū'i* adalah metode mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik

---

<sup>16</sup> Syahrul Gufon, "Pengertian Hadis Tematik Dan Sejarah Pertumbuhannya", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2-3.

<sup>17</sup> Lailatul Fadilah, "Pengantar Studi Hadis Tematik", Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 3.

atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbāb al-wurūd* dan pemahaman yang disertai penjelasan, pengungkapan, dan penafsiran tentang masalah tertentu.<sup>18</sup>

Dalam pemahaman hadis, kajian tematik merupakan kajian atau pendekatan untuk memahami makna dan menangkap maksud dalam suatu hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang berhubungan dengan suatu topik pembicaraan tertentu dan memperhatikan antar masing-masingnya sehingga mendapat pemahaman yang utuh.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Arifuddin Ahmad metode tematik adalah pensyarahannya atau pengkajian hadis berdasarkan tema suatu permasalahan, baik berkaitan dengan aspek ontologis, aspek epistemologis, maupun aksiologis atau hanya salah satu aspeknya saja.<sup>20</sup>

Selain itu ada beberapa tokoh modern kontemporer yang mendefinisikan kajian hadis tematik (*mawḍūʿi*) seperti al-Qannās, al-zayyān, al-Syarmān dan Ḥaifāʾ. Menurut al-Qannās, *al-ḥadīṡ al-mawḍūʿi* adalah pengumpulan teks-teks hadis dari sumber primer yang berkorelasi dengan tema tertentu, pembagian kategorisasi yang spesifik, pengkajian hadis-hadis yang sudah dikumpulkan secara tematik, serta mengkorelasikan dengan teks-teks al-qurʾan ataupun realitas terkini.

Secara lebih luas, al-zayyān menjelaskan bahwa *al-ḥadīṡ al-mawḍūʿi* mengarah pada sebuah keilmuan tentang berbagai tema yang

---

<sup>18</sup> Maulana Ira, “Studi Hadis Tematik”, *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis*, 1 (Juli-Desember, 2018), 190.

<sup>19</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 113.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 191.

terdapat dalam sunah nabi dengan satu tujuan dan makna, yang dilakukan dengan mengumpulkan hadis-hadis yang setema dari satu sumber primer atau lebih. Al-Syarmān mengatakan bahwa *al-ḥadīths al-mawḍu'i* adalah kajian ilmiah terhadap tema tertentu dengan mengacu pada penjelasan hadis nabi atau penjelasan tema khusus berdasarkan perspektif sunah nabi. Kemudian menurut Ḥaifā' kajian hadis tematik merupakan kajian terhadap tema tertentu berdasarkan hadis hingga sampai pada tingkat yang holistik dan komprehensif.<sup>21</sup>

Metode Tematik digunakan sebagai salah satu metode yang tidak hanya berlaku dalam pemahaman al-Qur'an saja, namun juga dalam pemahaman hadis. Dalam mengkaji hadis dengan menggunakan metode tematik ini harus meneliti kualitas hadisnya bernilai shahih atau tidak. Sedangkan dalam kajian al-qur'an hal tersebut tidak perlu dilakukan karena al-qur'an sudah pasti kebenarannya dari Allah swt.<sup>22</sup> Istilah metode tematik dalam kajian hadis adalah terjemah dari *al-manhaj al-mawḍū'i fī syarḥ al-ḥadīths*.

Selain itu yang dikenal sebelumnya adalah metode *tahfīlī* dan metode *muqāran*. Metode *tahfīlī* merupakan pensyarahan atau pengkajian hadis secara rinci yang ditinjau dari berbagai aspek berdasarkan struktur matan hadis pada suatu kitab hadis secara runtut. Sedangkan metode *muqāran* adalah pensyarahan atau pengkajian hadis dengan membandingkan matan hadis dengan hadis lain, atau dengan

---

<sup>21</sup> Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang : CV Maknawi, 2021), 9-12.

<sup>22</sup> Ibid.

menghubungkan ayat-ayat al-qur'an, dan atau membandingkan pendapat ulama tentang kandungan suatu hadis.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam proses pemahaman kasus atau tema tertentu dengan menggunakan metode tematik ini akan melibatkan semua hadis yang setema atau yang berhubungan dengan hadis. Lebih luas lagi metode ini dapat menjelaskan hal-hal yang *syubhat* dengan hal-hal yang *muḥkam*. Hal-hal yang *muṭlaq* dapat dibatasi dengan hal-hal yang *muqayyad* (terikat), dan hal-hal yang bermakna umum dapat ditafsirkan oleh hal-hal yang bermakna khusus. Dari sini kemudian didapatkan makna yang dimaksud menjadi jelas dan tidak bertentangan.<sup>24</sup>

## **B. Urgensi Kajian Hadis Tematik**

Dewasa ini pengkajian suatu hadis didominasi oleh metode tematik. Hal ini disebabkan urgensi metode tematik, dimana kehadiran sunnah menjadi jawaban dari suatu masalah atau problematika manusia terlihat nyata. Menurut Yusuf al-Qaradawi, menghimpun hadis-hadis yang setema adalah cara yang harus dilakukan untuk menghindari kemungkinan kesalahan dalam memahami hadis. Kemudian ia memaparkan pentingnya menggunakan metode tematik dengan mencontohkan pemahaman suatu hadis.<sup>25</sup>

Seperti hadis tentang larangan memanjangkan pakaian melewati mata kaki. Kemudian dijadikan landasan bagi mereka yang berpakaian

---

<sup>23</sup> Ibid., 192.

<sup>24</sup> Ibid.

<sup>25</sup> Muhammad Dirman Rasyid, "Metode Pemahaman Hadis : Metode, Teknik Interpretasi dan Pendekatan dalam Memahami Hadis", (Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2016), 8.

dengan cara memendekkan celana atau sarung diatas mata kaki, dan digunakan untuk mengkritik orang-orang yang tidak memakai celana atau sarung pendek. Padahal jika mereka mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis terkait masalah tersebut kemudian diteliti lebih lanjut dengan mempertimbangkan pendapat atau pandangan ulama mengenai hal tersebut, maka boleh jadi mereka akan mendapat gambaran atau pemahaman yang berbeda dan lebih luas lagi, serta tidak selalu menyempitkan makna suatu persoalan dalam hadis.<sup>26</sup>

Penjelasan diatas menjadikan metode tematik penting digunakan para pengkaji hadis dengan melalui proses pengumpulan atau menghimpun hadis-hadis yang setema. Selain itu metode tematik berperan untuk mempertajam keberadaan ilmu hadis sebagai salah satu disiplin ilmu. Karena didalamnya terdapat pembaharuan ilmu sebagai kebutuhan masyarakat, dan dapat membantu memperlihatkan sisi keistimewaan hadis yang menjadi bagian dari wahyu.<sup>27</sup>

Penggunaan metode tematik dalam meneliti hadis diperlukan untuk membantu meletakkan ilmu-ilmu syari'at baru yang berkembang dan menyongsong kebutuhan ilmiah umat islam dalam berbagai ilmu pengetahuan. Kemudian dari berbagai bidang keilmuan yang ada, nantinya akan disadari bahwa diantaranya bisa saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain untuk tercapainya suatu tujuan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Ibid., 9.

<sup>27</sup> Nurul Abror, "Pengantar Studi Hadis Tematik", UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 10.

<sup>28</sup> Ibid.

Selain yang telah disebutkan, metode tematik dinilai efektif untuk masalah pertentangan hadis-hadis nabi saw. Karena memang diperlukan perhatian lebih untuk mengurangi atau menghilangkan pertentangan hadis ditengah masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman riwayat yang dipegang. Dengan melakukan pengumpulan riwayat-riwayat yang secara zahir bertentangan melalui kajian tematik diharapkan dapat menyelesaikan masalah tersebut.<sup>29</sup>

Dilihat dari sisi kualitas hadis, ada orang yang berpegang pada hadis-hadis yang shahih dan hasan namun mereka mengabaikan hadis dha'if. Ada juga yang menyebarkan hadis tanpa melihat kualitasnya. Oleh karena itu metode tematik ini dijadikan solusi untuk menentukan kualitas suatu hadis dalam permasalahan terkait dan menjelaskan kandungan hadis yang bersifat mengikat ataupun tidak. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa hadis-hadis nabi dapat berlaku setiap waktu dan ruang.<sup>30</sup>

### **C. Paradigma dan Prinsip Kajian Hadis Tematik**

#### **1. Paradigma**

Paradigma secara sederhana berarti sebuah kerangka berfikir atau cara memandang sesuatu. Pada masa tertentu suatu hal akan dianggap benar dan dimasa yang lain bisa jadi berbeda. Oleh karena itu paradigma akan ada pada masanya masing-masing. Dalam proses

---

<sup>29</sup> Misbakhussudur dkk, *Metodologi interpretasi Hadis*, (Kediri: Perkumpulan Aksara, 2021), 154-155.

<sup>30</sup> Nazia Durrotun Aisyah, "Metode Tematik dalam Kajian Hadis", Universitas Islam Negeri Sultan Hasanuddin Banten.

penilaian suatu hal, seseorang tidak lepas dari paradigma yang berkembang pada masa tersebut. Seperti halnya dalam konteks pemahaman terhadap agama pada masa lalu dan masa kini yang berbeda karena paradigma yang digunakan pada saat itu. Ringkasnya paradigma akan mengalami proses pergeseran dan tidak akan bertahan sepanjang sejarah kehidupan manusia.

Dalam kajian hadis tematik terkini, setidaknya ada dua paradigma yang digunakan yaitu pertama, paradigma integrasi-interkoneksi. Paradigma ini berarti kerangka berfikir yang menjadikan dua hal atau lebih yang saling terhubung satu sama lain. Dari sini dapat diketahui bahwa ragam keilmuan yang sudah mapan sekalipun akan tetap membutuhkan keilmuan lain sebagai penopang dan tidak ada ilmu yang bisa berdiri sendiri. Selain itu keilmuan terkini tidak akan lepas dari keilmuan yang muncul terdahulu. Sejatinya keberadaan keilmuan akan saling terhubung satu sama lain.<sup>31</sup>

Keberadaan kajian hadis tematik tidak lepas dari keilmuan hadis yang lainnya. Hadis tematik yang dianggap hanya mengambil hadis-hadis yang sahih atau minimal hasan ini pastinya berkorelasi dengan ilmu *al-jarḥu wa ta'dīl*, yakni ilmu yang dapat menentukan kualitas hadis baik sahih atau hasan atau tidak. Selain itu sebuah hadis yang diteliti akan diketahui sumbernya apakah dari Nabi atau tidak dengan melalui proses *takhrīj al-ḥadīths*, yakni pelacakan terhadap sumber primer yang memuat hadis tersebut.

---

<sup>31</sup> Miski, *Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik*, (Malang : CV Maknawi, 2021), 55-56.

Perkembangan hadis dari masa ke masa memicu permasalahan dalam pemahaman hadis, sehingga hadis-hadis Nabi ada yang kontradiksi atau tampak bertentangan. Untuk menyelesaikan masalah ini maka diperlukan adanya ilmu *mukhtalif al-ḥadīths*. Diluar keilmuan internal, keilmuan hadis juga harus terintegrasi dengan selain keilmuan hadis misalnya keilmuan al-qur'an, tafsir, sosiologi, antropologi, teologi, kalam, fiqih dan lain sebagainya.

Paradigma kedua adalah dimensional, dimana yang dimaksudkan yaitu hadis-hadis berbentuk teks tertulis berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang bersumber dari Nabi saw. Namun hadis-hadis tersebut banyak variannya. Menurut Syuhudi Ismail, keberadaan hadis juga berhubungan dengan fungsi sosok Nabi itu sendiri, adakalanya hadis Nabi lahir dalam keadaan nabi sebagai Rasul, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, pribadi, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Lebih jauh beliau mengatakan bahwa hadis harus dipahami secara tekstual, kontekstual, atau dipahami secara keduanya. Karena tidak semua hadis lahir disertai sebab atau *asbāb al-wurūd*, sehingga ada hadis yang secara lahiriyah bertentangan. Oleh karena itu untuk sampai pada pemahaman yang ideal, para pengkaji hadis harus melalui proses panjang dan usaha yang sungguh-sungguh dengan menjadikan objek hadis yang sahih atau minimal hasan. Dari sini beliau memberikan gambaran bahwa teks hadis memiliki ragam dimensi.

---

<sup>32</sup> Ibid., 61-62.



## 2. Prinsip-Prinsip

Dalam kajian tematik ini setidaknya ada dua prinsip dasar, yaitu prinsip etis-teologi dan prinsip kritis-akademik. Prinsip dalam hal ini yaitu pola yang ditempuh atau dasar yang menjadi pijakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dalam prinsip etis-teologi ada beberapa hal yang ditekankan, pertama mengenai pemosisian hadis sebagai ajaran *Ṣāliḥ li Kulli Zamān wa Makān*. Konsep ini menjadi prinsip dasar dalam melakukan kajian hadis secara tematik.<sup>33</sup>

Keberadaan kajian hadis tematik terbentuk atas nalar etis dan teologis yang berarti hadis Nabi memuat pesan-pesan universal yang bisa diaplikasikan dalam situasi dan kondisi. Untuk mencapai pemahaman yang benar maka harus memperhatikan waktu dan ruang saat hadis itu diriwayatkan. Dalam pelacakan hadis menggunakan tema yang sama ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang komprehensif terkait tema tertentu. Kajian ini dianggap lebih mampu memberikan solusi dalam sebuah persoalan dibandingkan dengan kajian lainnya.

Prinsip kedua yaitu keterbukaan, maksudnya terbuka dengan keilmuan-keilmuan lain diluar keilmuan hadis. Selain itu keterbukaan disini dimaksudkan dengan pribadi pengkajinya. Jarak dan waktu antara Nabi dan pengkaji hadis sekarang jelas berbeda jauh. Oleh karena itu apapun hasil kajiannya tidak bisa diklaim sesuai dengan kondisi di masa

---

<sup>33</sup> Ibid., 67-68.

Nabi. Hal ini ditujukan untuk mendapat pemahaman hadis yang benar dan lebih luas.

Prinsip ketiga adalah kejujuran, dalam proses penelitian atau pengkajian seorang pengkaji harus bersifat jujur. Sehingga reputasi pengkaji dan hasil kajiannya memiliki nilai yang tetap dipertimbangkan keberadaannya. Salah satu contoh kejujuran dalam pengkajian hadis adalah dengan mencantumkan referensi mengenai penyandaran pendapat, temuan atau sumber asalnya, sehingga tidak diklaim sebagai pendapat pribadi. Selain itu dalam proses pemaparan data juga harus disampaikan apa adanya, agar tidak terjebak dalam kebohongan dan pengkhianatan ilmiah.

Prinsip yang keempat dari prinsip dasar etis-teologis adalah ketelatenan. Dalam kajian hadis tematik, seorang pengkaji harus benar-benar telaten meneliti hadis. Karena dengan menggunakan tema yang sama akan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Disamping itu juga hadis-hadis Nabi tidak terbatas keberadaannya. Setelah itu dalam penelitian sanad juga tidak selalu sedikit jalurnya, kadang sampai belasan sehingga dibutuhkan ketelatenan dalam menelitinya.

Adapun prinsip dasar kritis-akademis adalah prinsip yang terikat dengan proses atau pengkajian hadis secara tematik. Ada beberapa prinsip, yang pertama yaitu objektif, dimana proses kajian hadis dan hasilnya sama sekali tidak ada unsur kepentingan pribadi maupun

kelompok. Adapun data yang disajikan adalah murni dari pelaksanaan kajian dan tidak ada untuk subjektivitas pribadi.<sup>34</sup>

Selain objektif, prinsip kedua yaitu metodologi, dimana proses kajian hadis tematik dilakukan secara sistematis, logis, rasional dan sesuai dengan ketentuan atau pedoman kajian ilmiah. Prinsip ini menjadi penting bagi akademik dan dapat mendorong lahirnya kajian hadis tematik. Dengan adanya metodologi, para pengkaji hadis akan diarahkan untuk berfikir runtut dan tidak langsung pada kesimpulan. Dengan hal ini juga para pengkaji dapat mempertanggungjawabkan setiap aspek dalam kajiannya.

Prinsip dasar yang ketiga adalah kontekstual-realistis, yakni kesadaran akan ketidakmungkinan melepaskan teks dari realitas atau konteks masa lalu saat muncul. Tidak ada teks yang lahir dalam ruang hampa, karena semua teks termasuk hadis Nabi berhubungan dengan realitas tertentu. Dan pengkajian hadis tidak hanya dipahami dengan teksnya saja, tetapi juga dilihat dari konteks realitas untuk mendapat pemahaman yang komprehensif.

Prinsip dasar kritis-akademis yang selanjutnya adalah diferensiasi atau pembeda, yang berarti kesadaran bahwa hadis Nabi yang berkembang menjadi teks-teks tertulis dalam berbagai literatur akan muncul dengan karakteristiknya. Selain itu, prinsip ini memegang adanya hadis yang umum dan mengikat hadis yang bersifat khusus untuk para Nabi, hadis yang menggunakan majaz dan lugas, serta hadis

---

<sup>34</sup> Ibid., 76-81.

yang terdoktrin tentang alam ghaib dan alam nyata, sehingga mendapat pemahaman yang sesuai.

#### **D. Langkah-langkah Kajian Hadis Tematik**

Menurut Haifa, kajian hadis tematik setidaknya ada tiga metode utama yang biasa dan bisa digunakan sebagai pijakan dalam proses pengkajian hadis. Pertama, kajian hadis dengan metode tematik berdasarkan kata kunci khusus. Kedua, kajian hadis dengan tematik terhadap sebuah hadis khusus yang cenderung analitis. Ketiga, kajian hadis dengan metode tematik-konseptual. Adapun pengkajian hadis yang digunakan dalam penelitian adalah kajian tematik-konseptual.<sup>35</sup>

Metode tematik-konseptual adalah metode yang secara umum menjadikan realitas sebagai titik pijak kemudian dilanjutkan pada proses analisis sesuai perspektif hadis. Berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengkajian hadis tematik :

- 1) Menentukan tema yang akan dibahas.
- 2) Memaparkan makna suatu topik dalam berbagai kalimat.
- 3) Melakukan pembatasan terhadap konsep pada hadis yang sudah dipilih.
- 4) Mengumpulkan hadis-hadis yang setema sebagai pendukung, baik secara lafal maupun makna melalui *takhrij al-ḥadīth*.
- 5) Melakukan *i'tibar* sanad pada seluruh jalur periwayatan.
- 6) Melakukan penelitian sanad yang meliputi ketersambungan sanad, kualitas perawi baik dari aspek *'adalah* maupun *dhabit*-nya.

---

<sup>35</sup> Miski, *Pengantar Metodologi*, 129-132.

- 7) Melakukan penelitian matan yang memungkinkan adanya *'illat* dan *syadz* atau tidak.
- 8) Menelusuri *asbāb al-wurūd* sebagai signifikan memperjelas sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.
- 9) Menelisik penjelasan hadis dari berbagai syarah hadis agar mendapatkan gambaran lebih detail dan rinci terkait tema yang dikaji.
- 10) Melakukan konfirmatif pada ayat-ayat al-Qur'an dan mengkomparasikan dengan keilmuan lain.
- 11) Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.
- 12) Menarik kesimpulan dengan menggunakan dasar pendapat ilmiah.

Pemaknaan hadis dengan metode tematik ini sekilas terlihat sederhana, namun jika yang diinginkan adalah hasil yang memadai pastinya membutuhkan pengkajian yang serius dengan melibatkan sejumlah elemen pendukung yang memperkuat kajian ini. Sehingga dari sini dapat diperoleh pemahaman hadis yang lebih luas dalam sebuah tema atau masalah tertentu. Untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan bermakna maka ada prosedur kerja yang dapat dilakukan sebagai berikut.<sup>36</sup>

Langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan tema sesuai dengan keinginan atau permasalahan yang akan diteliti. Hal ini diperoleh dari berbagai persoalan yang tengah terjadi di masyarakat yang memang dirasa perlu dijelaskan dan diberi jawaban dari perspektif hadis.

---

<sup>36</sup> Ira, "Studi Hadis Tematik", 194.

Kemudian melakukan analisis terhadap makna dari topik dalam berbagai kalimat.

Setelah itu melakukan pembatasan terhadap konsep. Hal ini dilakukan agar pengkajian yang dilakukan tidak melebar dan keluar dari topik permasalahan. Kemudian mengumpulkan hadis-hadis sebagai penguat hadis utama dengan melalui *takhrij al-ḥadīth*, dengan melakukan *i'tibārāt*, *mutābi'āt*, dan *syawāhid*.<sup>37</sup> Dalam mengumpulkan hadis juga dibatasi dengan literatur apa yang dijadikan rujukan, agar bisa fokus pada kajian yang sedang dilakukan. Penelitian ini akan dibatasi pada kitab primer yaitu *kutub al-tis'ah*.

Setelah menghimpun hadis-hadis yang setema, maka yang selanjutnya adalah *tahqīq al-ḥadīth* (prosedur verifikasi dan validasi). Sehingga dari sini dapat diketahui kualitas sanad dan matannya. Dan hadis yang memenuhi kualifikasi saja yang layak untuk dimaknai. Untuk mengetahui sejarah atau historisitas suatu hadis, maka perlu ditelusuri *asbāb al-wurūd* sebagai signifikan memperjelas sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis tersebut.

Langkah berikutnya ialah melakukan identifikasi teks atau matan hadis dari aspek kebahasaan, seperti kata yang *mutasyābih* menjadi *muhkam*, *muṭlaq* menjadi *muqayyad*, atau makna konotasi ke denotasi. Dan *'āmm* ke *khāṣ* yang artinya dari luas ke sempit, *musykil* ke makna *ṣarīḥ*, *ḥaqīqī* dan *majazī*, makna *garīb* ke makna *waḍīḥ* dan lain sebagainya. Sehingga diharapkan dapat membantu proses penarikan ide pokok yang

---

<sup>37</sup> Ibid.

akan dimaknai. Karena ide pokok sebuah hadis tidak hanya dilihat dari bab, tema, ataupun judul yang ada dalam kitab hadis. Selanjutnya adalah meneliti dalalah (variabel-variabel) yang akan memberikan batasan sebelum dilakukan pemaknaan secara utuh. Hadis berfungsi sebagai penjelas dari al-qur'an, jadi dalam penelitian ini perlu melibatkan teks atau ayat-ayat al-qur'an secara proporsional.<sup>38</sup>

Kemudian peneliti melakukan pemaknaan yang komprehensif dengan mengkorelasikan teori-teori ilmu pengetahuan yang relevan, sehingga antara keilmuan-keilmuan tersebut dapat melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Setelah itu akan didapatkan makna kontekstual yang lebih luas dan menjadikan hadis-hadis nabi tetap hidup dan diakui hingga saat ini. Selanjutnya dilakukan analisis historis terhadap matan hadis dengan beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, hadis-hadis yang disampaikan pada masa sahabat diselimuti oleh situasi politik. Sehingga dapat dilihat konsisten atau tidaknya dalam periwayatan hadis. Dengan sejarah dapat mengkritisi, menerima, atau menolak (*tajrīh* dan *ta'dīl*). Kedua, untuk memahami hadis perlu mengetahui latar belakang politis para *rijāl* hadis. termasuk para sahabat nabi saw. Sebagaimana yang dikaji dalam kitab-kitab *rijāl al-hadīts*. Ketiga, para rawi hadis seringkali mengurangi atau mengilangkan matan hadis yang disampaikan. Dan yang keempat, karena sunnah itu dari hadis-hadis nabi, maka latar belakang suatu peristiwa menjadi sangat

---

<sup>38</sup> Ibid., 195.

penting. Oleh karena itu perlu dilakukan pencarian mengenai *asbāb al-wurūd*.<sup>39</sup>

### **E. Teknik Interpretasi Kajian Hadis Tematik**

Teknik interpretasi hadis adalah metode atau cara memahami, menafsirkan hadis. Dalam hal ini objek yang dapat diinterpretasikan adalah matan hadis, meliputi kosa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Adapun teknik interpretasi yang dapat digunakan dalam pengkajian hadis secara tematik sebagai berikut :

#### 1. Interpretasi Tekstual

Pada dasarnya interpretasi tekstual adalah memahami makna hadis dari redaksi lahirnya saja. Interpretasi tekstual merupakan interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya saja tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan waktu, *asbab al-wurūd*-nya, dan sasaran yang ditujukan hadis tersebut, serta dalil-dalil lainnya. Oleh karena itu pemahaman yang diperoleh dari interpretasi tekstual bersifat universal.

Dasar penggunaan pemahaman tekstual ini ialah bahwa sesuatu yang disandarkan kepada Nabi berupa ucapan atau perbuatan adalah wahyu yang sampai pada kita dalam bentuk teks.<sup>40</sup> Sehingga untuk memahami sebuah hadis dibutuhkan pemahaman tekstual, dimana dengan melihat teks atau matan hadis saja sudah cukup menjelaskan makna dan maksud hadis tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam

---

<sup>39</sup> Ibid., 197.

<sup>40</sup> Muhammad Asriandy, "Metode Pemahaman Hadis", *Ekspose*, 16 (Januari-Juni, 2017), 316.



interpretasi tekstual adalah pendekatan linguistik (bahasa) seperti makna mufrodat, ilmu nahwu, ilmu shorof, balaghah, dan lain sebagainya.

## 2. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi Intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis dan hadis lain yang semakna atau ayat-ayat al-qur'an yang berhubungan dengan hadis tersebut. Teknik interpretasi ini disebut juga dengan teknik munasabah.<sup>41</sup> Dasar menggunakan teknik interpretasi intertekstual ini adalah dengan adanya penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis yang semakna dan atau ayat-ayat al-qur'an.

Dalam surah an-Nahl ayat 44 dijelaskan bahwa Rasulullah diberi tugas sebagai orang yang menjelaskan ayat-ayat al-qur'an, yang kemudian dituangkan dalam bentuk hadis. Oleh karena itu dalam memahami hadis nabi harus memperhatikan ayat-ayat al-qur'an yang terkait dengan hadis tersebut. Selain itu sebagai utusan Allah swt., Rasulullah menyampaikan hadis secara bertahap kepada umat muslim, sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis yang lain memiliki makna sama atau setema, berbeda atau bahkan bertentangan. Pendekatan yang dapat digunakan untuk teknik interpretasi ini adalah pendekatan teologi-normatif.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid., 319.

<sup>42</sup> Aisyah, "Metode Tematik".

### 3. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan konteksnya. Hal ini dilakukan karena hadis tersebut tidak bisa dipahami hanya melihat teksnya saja. Memahami hadis dengan teknik interpretasi kontekstual ini harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: pertama, bentuk dan cakupan petunjuk hadis seperti *jawami' al-kalim* (perumpamaan singkat dan padat), *tamtsil* (perumpamaan), *hiwar* (dialog), serta apakah hadis tersebut bersifat universal, temporal atau lokal.

Kedua, kapasitas Nabi dalam kehidupannya baik sebagai Nabi dan Rasul, pemimpin negara, seorang ayah, suami, teman, panglima perang dan lain sebagainya. Ketiga, latar belakang sejarah munculnya hadis tersebut (*asbab al-wurud*) dan sasaran yang ditujukan hadis. Keempat, *'illat* tertentu yang menjadi pemahaman dari hadis dengan mempertimbangkan dimensi, manfaat dan maslahat. Dengan demikian hadis Nabi ada yang lebih tepat dipahami secara tekstual, ada juga yang lebih tepat dipahami secara kontekstual ataupun intertekstual.

Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa Nabi saw. adalah teladan dan panutan, beliau juga sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pendekatan yang digunakan dalam interpretasi kontekstual ini adalah pendekatan holistik dan multidisipliner atau beberapa pendekatan

lainnya seperti pendekatan historis, sosiologi, antropologi, hermeneutika, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Ibid.